

FENOMENA ALTERNATIVE UNIVERSE (AU) DI MEDSOS TWITTER DALAM INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA FISIP ULM

Rafa Intan Tiarani Lubis¹, Khairussalam¹,

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding Author:

Rafa Intan Tiarani Lubis

Rafaintiantiarani@gmail.com

Keywords:

Alternative universe; Twitter; students
FISIP

DOI:

[https://doi.org/10.20527/h-
js.v4i3.556](https://doi.org/10.20527/h-js.v4i3.556)

Article History:

Received: May 11, 2025

Accepted: July 7, 2025

ABSTRACT

The Alternative Universe (AU) phenomenon on Twitter reflects the growing use of social media among university students as a space for self-expression and the formation of virtual communities through fan fiction, which involves modifying storylines and characters from the originals. This study aims to explore the extent of the AU phenomenon on social media platforms, particularly: 1) Wattpad; and 2) Twitter. Social media influences the patterns of social interaction among students in the FISIP ULM. AU, as a form of digital fiction visualized through screenshots of instant messaging applications and presented in a thread format, has developed into a popular medium of self-expression among teenagers, including university students. With its diverse genres and strong narrative appeal, AU serves not only as entertainment but also as a new communication space that shapes the social dynamics of the campus digital sphere. This research employs a qualitative approach with a phenomenological method, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that students' involvement in AU strengthens social relations, expands digital friendship networks, and influences their thinking patterns and emotions. AU also functions as a space for experimenting with digital identity and interpreting social issues. The contribution of this study lies in providing a new understanding of AU as a medium for social interaction and self-expression in the digital era. The research recommends that future studies focus on the long-term impact of AU on students' mental health and their relationships in real life.

ABSTRAK

Fenomena Alternative Universe (AU) di Twitter mencerminkan maraknya penggunaan media sosial oleh mahasiswa sebagai ruang ekspresi diri dan pembentukan komunitas virtual melalui fiksi penggemar dengan alur dan karakter yang dimodifikasi dari aslinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana fenomena Alternative Universe (AU) di media sosial, diantaranya: 1) Wattpad; serta 2) Twitter. Media sosial memengaruhi pola interaksi sosial mahasiswa di lingkungan FISIP ULM. AU, sebagai bentuk fiksi digital yang divisualisasikan melalui tangkapan layar aplikasi pesan instan dan disajikan dalam format thread, telah berkembang menjadi media ekspresi diri yang digemari kalangan remaja, termasuk mahasiswa. Dengan genre yang beragam dan daya tarik naratif yang kuat, AU tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menciptakan ruang komunikasi baru yang membentuk dinamika sosial di ranah digital kampus. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi, serta teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam AU memperkuat relasi sosial, memperluas jejaring pertemanan digital, serta memengaruhi pola pikir dan emosi mereka. AU juga menjadi ruang eksperimen identitas digital dan pemaknaan terhadap isu sosial. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman baru tentang fungsi AU sebagai media interaksi sosial dan ekspresi diri di era digital. Penelitian ini merekomendasikan agar studi selanjutnya menyoroti dampak jangka panjang AU terhadap kesehatan mental mahasiswa dan hubungan mereka di dunia nyata.

How to Cite:

Lubis, R. I. T., & Khairussalam. (2025). Fenomena Alternatif Universe (AU) di Medsos Twitter dalam Interaksi Sosial Mahasiswa FISIP ULM. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(3), 336-345. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i3.556>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial, terutama di kalangan generasi muda. Media sosial menjadi sarana utama bagi individu untuk berkomunikasi, berekspresi, dan membentuk jejaring sosial baru. Berdasarkan laporan tahun 2020 dari (Lidwina, 2021), Twitter menjadi salah satu platform yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia, termasuk mahasiswa. Rata-rata waktu yang dihabiskan oleh remaja dalam sehari untuk bersosial media mencapai 9 jam. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek literasi, hiburan, dan pembentukan identitas. Salah satu bentuk konten yang banyak dikonsumsi mahasiswa adalah *Alternative universe* (AU). AU merupakan karya fiksi penggemar yang menempatkan karakter dari dunia nyata (seperti idola K-pop atau tokoh *anime*) ke dalam alur cerita dan latar yang berbeda dari kenyataan. Cerita AU banyak disajikan dalam format *thread* di Twitter, dan dinikmati oleh mahasiswa karena bersifat interaktif, mudah diakses, dan menyajikan visualisasi yang menarik. Di lingkungan mahasiswa FISIP ULM, AU telah menjadi tren yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memengaruhi pola pikir, emosi, dan cara mereka membangun relasi sosial secara daring.

Fenomena AU tampak sebagai bentuk hiburan digital, keterlibatan mahasiswa dalam komunitas AU menunjukkan adanya dinamika interaksi sosial yang kompleks. Berdasarkan wawancara awal dalam penelitian ini, mahasiswa mengalami perubahan suasana hati, pola berpikir, bahkan cara berinteraksi setelah membaca atau menulis AU. Beberapa merasa lebih terbuka dan kreatif, sementara lainnya merasa tertekan karena tuntutan komunitas daring. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: *bagaimana fenomena Alternative universe (AU) di media sosial Twitter mempengaruhi pola interaksi sosial mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lambung Mangkurat?*

Media sosial adalah media yang untuk interaksi sosial menggunakan teknik mudah diakses dan dapat diperluas (Kaplan & Haenlein, 2010). Waktu rata-rata yang dihabiskan setiap individu untuk menggunakan media sosial semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dewasa muda memiliki rerata pengguna media sosial terbesar (90%), dan grup usia lain (remaja dan dewasa) juga mengalami peningkatan jumlah yang signifikan. Serta kini media sosial sudah menjadi faktor penting interaksi bagi manusia, khususnya para remaja (Matthews, 2016). Masa remaja merupakan periode dimana individu meninggalkan masa anak-anak memasuki masa dewasa. Pada masa ini individu banyak mengalami tantangan dalam proses perkembangan, baik dari dalam diri maupun dari luar terutama lingkungan sosial. Masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan diantaranya kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas diri serta membentuk hubungan baru (Hurlock, 2011). Penggunaan internet oleh remaja dapat memberikan dampak positif maupun negatif, hal ini terjadi karena remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan efek yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet. Masyarakat masa kini, umumnya para remaja, lebih banyak memanfaatkan media sosial sebagai alternatif dalam berliterasi. Kebanyakan remaja pada masa kini menatap layar selama $\pm$ 9 jam dalam sehari (Lidwina, 2021).

Dalam hal ini kita dapat menyimpulkan bahwa *Alternative Universe* (AU) dianggap lebih menarik dibandingkan dengan buku ([Komariyah et al., 2022](#)). Melalui sosial media, para remaja bisa mengakses cerita-cerita atau membaca cuitan, salah satunya adalah fiksi penggemar atau *fan fiction*. Sebagai salah satu *platform* yang saat ini yang paling sering digunakan, Twitter juga menjadi sarana para penggunanya untuk membuat cerita fiksi penggemar dengan sebuah thread yang bernama *Alternative universe* atau lebih dikenal dengan AU di kalangan penggunanya. ([Pujiastuti et al., 2022](#)) dalam penelitiannya yang berjudul “Membangun Pemahaman Bacaan Mahasiswa. Melalui Aktivitas Pascabaca” juga mengemukakan bahwa jenis bacaan fiksi termasuk didalamnya *Alternative universe* (AU) lebih disukai oleh para mahasiswa dan menjadi tren. Adapun, menurut ([Anjani, 2021](#)), *Alternative universe* (AU) sebagai cerita yang ditampilkan di Twitter, biasanya dalam bentuk utas (*thread*) berdasarkan sejumlah karakter buatan penggemar (*fan fiction*).

Penelitian ([Afrilia & Hidayat, 2024](#)), menemukan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam komunitas AU di Twitter dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas digital, dan menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas secara bebas. Media sosial dinilai memungkinkan pembentukan ikatan sosial baru, meskipun bersifat virtual. ([Amanda & Saragih, 2024](#)) dalam penelitiannya tentang motif dan kepuasan membaca AU pada remaja akhir, mengungkapkan bahwa terdapat motif identitas pribadi, integrasi sosial, dan hiburan dalam keterlibatan pembaca. Pembaca merasa puas secara emosional, merasa menjadi bagian dari komunitas, dan merasa bahwa AU membantu mereka dalam memahami serta memaknai pengalaman hidup. Hal ini menunjukkan bahwa AU bukan sekadar hiburan, melainkan juga bentuk eksplorasi psikologis dan sosial. ([Khairunnisa & Nurdin, 2024](#)), menemukan bahwa komunitas AU di Twitter memiliki dinamika yang kompleks. Di satu sisi, AU menjadi ruang inklusif bagi pengguna untuk berbagi narasi dan membangun koneksi emosional; namun di sisi lain, interaksi sosial di dalamnya dapat memicu konflik, tekanan sosial, bahkan fenomena *cancel culture*. Ketegangan ini muncul karena adanya ekspektasi komunitas terhadap konten dan perbedaan interpretasi terhadap cerita atau karakter.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi sosial dari ([Soekanto, 2013](#)), teori komunikasi sirkular dari ([Schramm, 1954](#)), sebagai kerangka analisis untuk memahami dinamika komunitas digital *Alternative Universe* (AU) di Twitter. Interaksi sosial mahasiswa dalam AU dipahami melalui dua bentuk utama: asosiatif (seperti kolaborasi dan dukungan komunitas) dan disosiatif (seperti persaingan atau konflik). Sementara itu, komunikasi dua arah dalam AU, melalui balasan, *retweet*, dan komentar memperkuat ikatan emosional antara penulis dan pembaca serta membentuk rasa kebersamaan dalam komunitas.

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana mahasiswa FISIP ULM membangun relasi sosial di ruang digital AU, baik sebagai penikmat maupun pencipta konten, sekaligus menjadikan AU sebagai sarana ekspresi diri dan pembentukan identitas digital. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi terhadap komunitas AU sebagai bentuk budaya populer yang tumbuh di media sosial, serta keterkaitannya dengan teori-teori klasik sosiologi. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian media dan budaya digital, sekaligus memberikan pemahaman praktis bagi civitas akademika untuk lebih bijak dalam memahami dan memanfaatkan ruang digital secara sehat dan bermakna.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa FISIP ULM dalam fenomena *Alternative Universe* (AU) di media sosial, seperti Wattpad dan Twitter. Data dikumpulkan melalui observasi di lingkungan kampus dan media sosial, wawancara semi-terstruktur dengan mahasiswa yang aktif dalam dunia AU, serta dokumentasi berupa tangkapan layar dan catatan lapangan ([Sugiyono, 2018](#)). Observasi bertujuan mengamati pola interaksi dan dinamika sosial, sementara wawancara menggali pandangan dan pengalaman informan secara mendalam dengan pedoman yang fleksibel. Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif ([Miles & Huberman, 1994](#)), yang meliputi reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola makna dari keterlibatan mahasiswa dalam AU ([Sugiyono, 2018](#); [Warah & Hamid, 2023](#)). Penelitian dilaksanakan selama Februari hingga April 2024.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena *Alternative Universe* (AU) di Twitter dalam Interaksi Sosial Mahasiswa

Alternative universe (AU) di Twitter telah berkembang menjadi salah satu bentuk ekspresi digital yang populer di kalangan mahasiswa, terutama di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lambung Mangkurat (ULM). AU merupakan sebuah konsep di mana karakter atau alur cerita dari media populer seperti *K-pop*, *anime*, atau film dimodifikasi ke dalam latar dan konteks yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas mahasiswa yang menjadi informan penelitian ini pertama kali mengenal AU dari komunitas daring yang mereka ikuti di Twitter. Seiring dengan meningkatnya penggunaan Twitter sebagai *platform* berbagi cerita, AU menjadi semakin populer sebagai bentuk hiburan interaktif ([Nikmah & Hidayat, 2024](#)). AU di Twitter memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan *fanfiction* konvensional di *platform* seperti Wattpad. Salah satu keunggulannya adalah format *thread*, di mana cerita disajikan dalam bentuk cuitan berurutan yang memungkinkan pembaca untuk terlibat secara langsung melalui komentar, like, atau retweet. Menurut informan “D”, yang juga merupakan penulis AU, format ini membuat interaksi dengan pembaca menjadi lebih dinamis.

“AU di Twitter itu beda dari fanfiction biasa. Karena formatnya thread, jadi pembaca bisa langsung kasih reaksi atau teori mereka. Kadang-kadang, kita juga bisa ubah alur cerita berdasarkan saran dari pembaca.” (Informan D, 2024)

Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa AU bukan sekadar hiburan pasif, tetapi juga merupakan pengalaman interaktif yang melibatkan komunikasi dua arah antara penulis dan pembaca. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi sirkular dari ([Schramm, 1954](#)), yang menyatakan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat linear, tetapi juga terjadi dalam siklus umpan balik yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa AU berperan dalam membangun komunitas digital yang erat. Mahasiswa yang aktif di komunitas AU sering kali membentuk grup diskusi di Twitter atau *platform* lain seperti Telegram dan Discord untuk mendalami pembahasan mengenai alur cerita atau karakter dalam AU tertentu. Sebagai contoh, komunitas AU berbasis *K-pop* di Twitter sering kali memiliki grup khusus di Telegram untuk membahas teori cerita dan mendukung proyek kolaboratif dalam pembuatan AU. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam AU tidak

terbatas pada konsumsi cerita saja, tetapi juga pada pengembangan interaksi sosial yang lebih luas.

Meskipun memiliki banyak manfaat, keterlibatan dalam AU juga menghadirkan tantangan bagi mahasiswa. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa tekanan sosial dalam komunitas AU, terutama dalam hal ekspektasi untuk terus menghasilkan konten baru agar tetap relevan di komunitas.

“Kadang ada rasa cemas kalau AU yang kita tulis kurang menarik atau nggak dapat banyak engagement. Karena di komunitas AU, yang viral itu yang paling banyak diomongin.” (Informan Aya, 2024)

Fenomena ini menunjukkan bahwa eksistensi dalam komunitas AU sering kali bergantung pada popularitas dan keterlibatan pembaca, yang dapat mempengaruhi motivasi dan kepercayaan diri penulis AU. Dari perspektif sosiologi digital, fenomena AU di Twitter dapat dikaitkan dengan konsep hiperrealitas Baudrillard, di mana batas antara dunia nyata dan dunia digital menjadi semakin kabur. Mahasiswa yang aktif dalam AU sering kali merasa begitu terhubung dengan dunia fiksi yang mereka ikuti, sehingga mengalami keterikatan emosional terhadap karakter dan alur cerita yang dikembangkan. Beberapa mahasiswa melaporkan bahwa keterlibatan mereka dalam AU memengaruhi aspek psikologis mereka, terutama dalam hal pengaruh cerita terhadap suasana hati mereka.

“Kalau AU-nya sedih, bisa dibawa perasaan banget. Kadang bikin stres, malah cari AU yang menghibur biar bisa lebih rileks.” (Informan Dea, 2024)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa AU dapat menjadi sarana katarsis emosional, di mana mahasiswa menggunakan cerita fiksi sebagai cara untuk melepaskan stres dan mengatasi tekanan akademik atau sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Khairunnisa & Nurdin, 2024), yang menemukan bahwa konsumsi konten fiksi digital dapat membantu individu dalam mengelola emosi mereka. Fenomena AU di Twitter tidak hanya mencerminkan tren hiburan digital, tetapi juga merupakan bentuk interaksi sosial yang kompleks. AU memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, membangun jaringan sosial, serta mengekspresikan diri dalam lingkungan digital yang dinamis. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial sebagai platform berbagi narasi, fenomena AU kemungkinan akan terus berkembang sebagai bagian dari budaya digital mahasiswa.

2. Pola Interaksi Sosial dalam Komunitas AU

Interaksi sosial dalam komunitas *Alternative universe* (AU) di Twitter menunjukkan pola yang unik dibandingkan dengan interaksi di media sosial pada umumnya. AU memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi melalui komentar, retweet, dan diskusi dalam forum komunitas. Berdasarkan temuan penelitian, mahasiswa yang aktif dalam komunitas AU mengalami dua jenis interaksi sosial, yaitu interaksi asosiatif (yang mempererat hubungan sosial) dan interaksi disosiatif (yang mencerminkan persaingan atau konflik dalam komunitas) (Soekanto, 2013). Dalam komunitas AU, interaksi asosiatif sering kali terwujud dalam kerja sama antara pembaca dan penulis dalam mengembangkan alur cerita. Pembaca tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi

juga sebagai kolaborator yang memberikan masukan untuk memperkaya cerita. Kerja sama ini semakin diperkuat oleh adanya komunitas di platform seperti *Telegram* dan *Discord*, yang memungkinkan diskusi lebih dalam mengenai alur cerita dan teori yang berkembang. Selain itu, komunitas AU juga menjadi tempat bagi mahasiswa untuk mendapatkan dukungan sosial dan emosional, memberikan ruang yang aman untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut dihakimi. Fenomena ini menunjukkan bahwa AU di Twitter bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga ruang diskusi yang dapat memunculkan perdebatan sengit di antara penggemarnya. Hal ini sejalan dengan teori kontravensi (Soekanto, 2013), yang menyatakan bahwa interaksi sosial tidak selalu harmonis, tetapi juga dapat diwarnai oleh pertentangan yang bersifat laten maupun terbuka.

Dalam konteks ini, konflik dalam komunitas AU dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Di satu sisi, perbedaan pendapat dapat memperkaya diskusi dan meningkatkan pemahaman kolektif terhadap cerita AU. Namun, di sisi lain, konflik yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan perpecahan dalam komunitas dan bahkan memicu fenomena *cancel culture*, di mana seorang pengguna bisa dikucilkan karena dianggap tidak sesuai dengan norma komunitas. Pola interaksi sosial dalam komunitas AU mencerminkan dinamika yang kompleks. AU memungkinkan mahasiswa untuk membentuk hubungan sosial yang erat, berkolaborasi dalam menciptakan cerita, serta mendapatkan dukungan sosial dari komunitasnya. Namun, di sisi lain, interaksi dalam AU juga dapat dipengaruhi oleh faktor kompetisi dan konflik, yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosional mahasiswa yang terlibat dalam komunitas ini.

3. Konflik dan Solidaritas dalam Komunitas AU

Komunitas *Alternative Universe* (AU) di Twitter tidak hanya menjadi ruang untuk berbagi cerita dan kreativitas, tetapi juga menjadi arena di mana konflik dan solidaritas sosial berkembang. Konflik dalam komunitas AU bisa bersifat laten (tersembunyi) maupun manifest (terbuka). Konflik laten terjadi ketika pengguna memiliki perbedaan pendapat yang tidak langsung dinyatakan, tetapi tercermin dalam cara mereka berinteraksi, seperti melalui sindiran di tweet atau pengabaian terhadap karya pengguna lain. Sementara itu, konflik manifest terjadi dalam bentuk debat terbuka, pemblokiran akun, atau bahkan penghapusan cerita oleh penulis sebagai bentuk protes terhadap komunitas. Dalam konteks media sosial, Twitter sering kali memperkuat konflik karena sifatnya yang memungkinkan informasi menyebar dengan cepat dan memicu reaksi emosional dari pengguna lain (Khairunnisa & Nurdin, 2024).

Dari perspektif sosiologi digital, konflik dalam komunitas AU mencerminkan bagaimana media sosial menjadi arena pertarungan simbolik, di mana pengguna berlomba-lomba mendapatkan pengaruh dan pengakuan dalam komunitas daring. Hal ini terlihat dalam persaingan antarpengguna AU untuk mendapatkan engagement yang tinggi dalam bentuk *retweet*, komentar, atau jumlah pembaca. Penelitian ini menemukan bahwa beberapa mahasiswa mengalami tekanan untuk terus menghasilkan konten agar tetap relevan dalam komunitas. Beberapa informan menyatakan bahwa adanya ekspektasi ini membuat mereka merasa terjebak dalam siklus produksi cerita yang melelahkan dan terkadang mengurangi kualitas interaksi sosial mereka di dunia nyata. Selain persaingan dan konflik, interaksi disosiatif dalam AU juga mencakup fenomena “*cancel culture*”, di mana pengguna yang dianggap melanggar norma komunitas atau memiliki pandangan berbeda dikecam dan di jauhi oleh anggota komunitas lainnya. Beberapa mahasiswa yang

menjadi informan penelitian ini mengalami fenomena ini ketika mereka mengangkat tema yang dianggap sensitif atau tidak sesuai dengan tren komunitas AU saat itu. Misalnya, ada kasus di mana seorang penulis AU mendapatkan kritik keras karena menggambarkan karakter favorit komunitas dengan cara yang tidak sesuai dengan ekspektasi pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun AU adalah ruang kreatif, ada norma-norma komunitas yang tidak tertulis tetapi harus diikuti oleh anggotanya.

4. Analisis Teori Sosial dalam *Alternative universe* (AU) di Twitter

Analisis teori sosial dalam AU di Twitter dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana komunitas ini berfungsi sebagai ruang sosial bagi mahasiswa. Twitter sering kali menjadi magnet bagi pembentukan komunitas berbasis minat, termasuk komunitas AU. Mahasiswa yang terlibat dalam AU membentuk kelompok atau komunitas kecil yang berbagi antusiasme terhadap cerita dan karakter fiksi. Hal ini sesuai dengan teori interaksi sosial dari ([Soekanto, 2013](#)), yang menyatakan bahwa interaksi sosial terjadi ketika ada komunikasi yang berulang di antara individu yang memiliki kesamaan minat. Dalam konteks AU, komunikasi ini terjadi melalui interaksi dalam thread Twitter, diskusi di grup Telegram, atau kolaborasi dalam proyek kreatif.

Terlibat dalam AU di Twitter juga dapat memengaruhi bagaimana mahasiswa membentuk identitas digital mereka. Partisipasi dalam AU memungkinkan mahasiswa untuk bereksperimen dengan identitas dan karakter yang berbeda, serta mengeksplorasi berbagai tema sosial dan budaya melalui narasi yang mereka ciptakan. Dalam konteks AU, mahasiswa dapat menggunakan akun anonim untuk menulis cerita tanpa takut dihakimi, yang memungkinkan mereka untuk bereksperimen dengan berbagai aspek kepribadian mereka. Selain itu, AU tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan sosial dan kritik terhadap realitas. Banyak AU yang mengangkat isu-isu sosial, seperti kesetaraan gender, kesehatan mental, dan perbedaan budaya.

Dalam konteks ini, teori interaksi sosial ([Soekanto, 2013](#)), menjadi sangat relevan untuk membaca bagaimana mahasiswa terlibat dalam komunitas AU. Teori ini menyatakan bahwa interaksi sosial terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu interaksi asosiatif (yang mengarah pada kerja sama, akomodasi, asimilasi) dan disosiatif (yang meliputi konflik, kontravensi, dan persaingan). Komunitas AU di Twitter menampilkan kedua bentuk interaksi ini secara bersamaan. Mahasiswa berkolaborasi dalam membuat cerita bersama, saling memberi masukan, dan membangun iklim suportif. Namun di sisi lain, mereka juga menghadapi tekanan untuk membuat cerita yang populer, persaingan antar-penulis, serta potensi konflik karena perbedaan interpretasi cerita.

Penggunaan akun anonim dalam AU juga memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi. Berdasarkan observasi dan wawancara dalam penelitian ini, mahasiswa mengaku merasa lebih bebas mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka di balik identitas samaran. Kebebasan ini sejalan dengan konsep identitas digital dalam sosiologi media, di mana individu dapat mengeksplorasi sisi-sisi kepribadian yang mungkin tidak bisa ditunjukkan dalam interaksi tatap muka. AU menjadi ruang di mana mahasiswa menguji respons sosial terhadap gagasan-gagasan mereka dalam bentuk cerita dan tokoh fiksi.

Analisis menggunakan teori komunikasi sirkular dari ([Schramm, 1954](#)), juga mengungkapkan bahwa komunikasi dalam AU di Twitter bersifat dua arah. Penulis tidak hanya memproduksi cerita, tetapi juga menerima umpan balik langsung dari pembaca melalui *reply*, *quote retweet*, atau komentar. Interaksi ini memperkuat ikatan emosional

antara penulis dan pembaca, serta menciptakan rasa keterlibatan yang mendalam dalam narasi. Bahkan, beberapa pembaca memberikan saran alur cerita atau menyampaikan interpretasi pribadi yang memperkaya makna cerita itu sendiri. Dari sudut pandang sosiologi digital, AU di Twitter menggambarkan bentuk baru interaksi sosial yang tidak terikat ruang fisik. Mahasiswa dapat membentuk komunitas lintas wilayah, bahkan lintas negara, berdasarkan kesamaan minat terhadap genre atau karakter tertentu. Dinamika komunitas ini juga memperlihatkan bagaimana struktur sosial tradisional bergeser ke arah komunitas berbasis minat (*interest-based communities*), di mana posisi sosial ditentukan oleh kreativitas, produktivitas, dan reputasi digital.

Interaksi asosiatif dalam komunitas AU tampak jelas dalam bentuk kerja sama kreatif antar-mahasiswa, seperti membuat AU secara kolaboratif, membentuk grup diskusi di *Telegram* dan *Discord*, serta membuat fanart atau ilustrasi pendukung cerita. Proses ini menunjukkan adanya akomodasi dan asimilasi terhadap gaya penulisan dan narasi teman komunitas. Interaksi yang terjadi membentuk rasa memiliki dan kebersamaan yang kuat, bahkan beberapa informan menyebut komunitas AU sebagai “rumah kedua” mereka di dunia maya. Namun, tidak dapat diabaikan bahwa dalam komunitas AU juga terjadi interaksi disosiatif. Sebagian mahasiswa mengalami tekanan sosial untuk terus menghasilkan karya, menjaga reputasi akun, dan menanggapi ekspektasi pembaca.

Fenomena seperti kritik pedas, persaingan antar penulis, hingga *cancel culture* menjadi bagian dari realitas komunitas ini. Salah satu informan mengaku sempat berhenti menulis karena tekanan dari pembaca yang terlalu menuntut. Ini menunjukkan bahwa dunia digital tidak sepenuhnya aman, dan tetap mengandung ketegangan sosial yang nyata. Selain itu, AU juga menjadi medium reflektif terhadap realitas sosial. Banyak cerita AU yang mengangkat tema-tema penting seperti kesetaraan gender, kesehatan mental, kekerasan dalam relasi, diskriminasi, dan tekanan akademik. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya menggunakan AU sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana menyuarakan pengalaman sosial yang mereka atau orang lain alami. Dalam kerangka sosiologi, hal ini mencerminkan fungsi literasi digital sebagai alat transformasi sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam AU berdampak terhadap emosi dan keseharian mereka. Beberapa informan mengaku cerita AU memengaruhi suasana hati, menginspirasi cara berpikir, bahkan menjadi pelarian saat mengalami stres akademik. Hal ini mendukung asumsi bahwa media digital memiliki kekuatan afektif yang tinggi, dan AU menjadi salah satu bentuk media yang menyentuh pengalaman emosional pembacanya secara mendalam. Dengan demikian, melalui analisis teori sosial, dapat disimpulkan bahwa AU di Twitter bukan hanya fenomena budaya populer, melainkan juga ruang sosial yang kompleks. Ia menggabungkan ekspresi diri, interaksi sosial, komunikasi simbolik, dan pembentukan identitas dalam satu ekosistem digital. AU menawarkan peluang sekaligus tantangan dalam memahami bagaimana generasi muda membangun kehidupannya di era media baru. Oleh karena itu, fenomena ini perlu terus dikaji untuk memahami perubahan pola interaksi sosial dalam masyarakat kontemporer.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa fenomena *Alternative Universe* (AU) di Twitter memiliki dampak yang signifikan terhadap pola interaksi sosial mahasiswa FISIP ULM. AU tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga ruang untuk ekspresi diri, membangun

komunitas, dan memperluas jaringan sosial berbasis minat. Interaksi dalam komunitas AU menunjukkan pola komunikasi yang dinamis, mulai dari kontak sosial awal hingga keterlibatan dalam pembuatan konten. Keterlibatan mahasiswa dalam AU memberikan manfaat, seperti peningkatan keterampilan komunikasi, ekspresi kreativitas, dan penguatan jejaring sosial. Namun, fenomena ini juga menghadirkan tantangan, seperti ketergantungan digital, pengaruh emosional, serta konflik dalam komunitas yang berdampak pada kehidupan sosial mahasiswa di dunia nyata. Secara keseluruhan, AU membentuk pola interaksi sosial yang kompleks, mulai dari komunikasi hingga ekspresi identitas digital. Untuk itu, mahasiswa disarankan untuk lebih bijak dalam mengelola waktu dan emosi saat terlibat dalam komunitas digital, sementara kampus diharapkan menyediakan edukasi literasi digital untuk mendukung penggunaan media sosial yang sehat. Penelitian ini juga memperkaya kajian tentang interaksi sosial di ruang digital dan membuka peluang untuk pengembangan teori-teori sosial dalam konteks budaya populer dan literasi virtual.

REFERENSI

- Afrilia, R., & Hidayat, M. A. (2024). Interaksi Sosial Termediasi Pembaca Alternative Universe (AU) "Slowmotion." RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual, 6(1), 104–117. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v6i1.466>
- Amanda, F. S., & Saragih, M. Y. (2024). Pola Komunikasi Public Relations terhadap Fiksi Penggemar: Alternative Universe (AU) dalam Media Jurnalistik Digital (Media Sosial X). Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, 8(1), 233–244. <https://doi.org/doi.org/10.22219/satwika.v8i1.32830>
- Anjani, R. (2021). Arti Au dan Istilah-Istilah Lain yang Dipakai Anak Zaman Now di Twitter. Wolipop. <https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-5558805/arti-au-dan-istilah-istilah-lain-yang-dipakai-anak-zaman-now-di-twitter>
- Hurlock, E. B. (2011). Child Growth And Development. In Large Print Edition. Whitefish, MT: Kessinger Publishing. <https://www.amazon.com/Child-Growth-Development-Elizabeth-Hurlock/dp/1164508423>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. Business Horizons, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Khairunnisa, D. P., & Nurdin, N. (2024). Alternative Universe (AU) sebagai Saluran Koneksi Emosional dalam Budaya K-pop. Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(1), 180–191. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/17640>
- Komariyah, E., Komariyah, M., & Rachmani, T. N. (2022). Pengaruh Fiksi Penggemar: Alternative Universe (AU) dalam Meningkatkan Minat Baca Remaja Indonesia (Studi Kasus Pembaca Alternative Universe pada Fandom Treasure Makers). DIALETIK: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Bahasa dan Sastra, 9(1), 37–55. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/25284>
- Lidwina, A. (2021). Durasi Bermedia Sosial Masyarakat Indonesia Semakin Lama pada 2020. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/47c8d60a9107b4d/durasi-bermedia-sosial-masyarakat-indonesia-semakin-lama-pada-2020>
- Matthews, P. (2016). Social Media, Community Development and Social Capital. Community Development Journal, 51(3), 419–435. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsv040>

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications.
- Nikmah, N. N. K., & Hidayat, M. A. (2024). Hiperrealitas Pembaca pada Utas Alternative Universe Boys Love Karakter Anime Chainsaw Man di X (Twitter). *Journal of Urban Sociology*, 1(1), 27-35. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.3397>
- Pujiastuti, I., Damaianti, V. S., & Syihabuddin, S. (2022). Membangun Pemahaman Bacaan Mahasiswa melalui Aktivitas Pascabaca. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 119–134. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.356>
- Schramm, W. (1954). *The Process and Effects of Mass Communication*. Urbana: University of Illinois Press.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (S. Y. Suryndari (ed.); 3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Warah, M., & Hamid, I. (2023). Marginalisasi Perempuan: Tergerusnya Nilai-Nilai Femininitas Dalam Pengelolaan Ekosistem Gambut di Mantangai Hulu Kabupaten Kapuas. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.28>